



Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual Bagi Siswa di Lingkungan Sekolah

¹Reni Alfiah, ²Jusnawati, ³Alwi Usra Usman, ⁴A. Hardiyanti, ⁵Puji Novita Sari

¹²³⁴Program Studi Sosiologi, Jurusan Sosiologi Antropologi, Universitas Negeri Makassar

⁵Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

Email: renialfiah@unm.ac.id¹, jusnawati@unm.ac.id², alwiusra@unm.ac.id³, hardiyanti@unm.ac.id⁴,

pujinovitasari@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: Reni Alfiah

ABSTRAK

Dinamika institusi pendidikan yang semakin rentan terhadap kekerasan seksual, menuntut adanya paradigma baru melalui penguatan kapasitas siswa melalui tindakan preventif berbasis edukasi. Proses menekan risiko kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah salah satunya dengan model edukasi pencegahan yang lebih partisipatif dan sesuai konteks. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa pelatihan pencegahan kekerasan seksual bagi siswa di lingkungan sekolah yaitu UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar. Program dirancang untuk memperkuat literasi perlindungan diri siswa melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan ceramah dialogis, diskusi kelompok, dan refleksi tertulis. Kebaruan program terletak pada penekanan pembentukan agensi siswa dalam mengenali hubungan kuasa, mengenali situasi berisiko, serta merumuskan strategi perlindungan diri yang relevan dengan konteks keseharian siswa di sekolah. Hasil menunjukkan perubahan kesadaran serta kepekaan komitmen kolektif siswa dalam menjaga keamanan sekolah dari tindak kekerasan. Penanaman pemahaman tentang risiko seksual menjadi lebih efektif ketika siswa merumuskan strategi proteksi mandiri. Kolaborasi lintas sektor dan interaksi partisipatif berbasis dialogis bagi siswa memberikan solusi dalam penanganan isu sensitif di pendidikan menengah. Rekomendasi utama diarahkan pada pembentukan sinergi preventif antara sekolah dan keluarga guna menciptakan strategi preventif untuk perlindungan yang menyeluruh.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Pendidikan Seksual, Perlindungan Anak, Sekolah Aman, Strategi Preventif

ABSTRACT

The dynamics of educational institutions, which are increasingly vulnerable to sexual violence, demand a new paradigm through strengthening students' capacities via preventive actions based on education. One way to reduce the risk of sexual violence against children in school environments is through a more participatory and context-appropriate prevention education model. This article describes the implementation of a community service program in the form of sexual violence prevention training for students in the school environment, namely at UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar. The program is designed to strengthen students' self-protection literacy through a participatory approach that integrates dialogical lectures, group discussions, and written reflections. The novelty of the program lies in its emphasis on fostering student agency in recognizing power relations, identifying risky situations, and formulating self-protection strategies relevant to students' daily contexts at school. The results show changes in awareness and sensitivity of students' collective commitment in maintaining school safety from acts of violence. Instilling understanding of sexual risks becomes more effective when students formulate self-protection strategies. Cross-sector collaboration and participatory interaction based on dialogue for students provide solutions in addressing sensitive issues in secondary education. The main recommendation is directed towards forming a preventive synergy between the school and families to create comprehensive protection strategies.

Keywords: Sexual Violence, Sex Education, Child Protection, Safe Schools, Preventive Strategies

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi strategis sebagai dasar utama pembangunan manusia dan keberlanjutan kemajuan bangsa. Kualitas pendidikan secara langsung menentukan mutu sumber daya manusia (SDM) dalam merespons berbagai dinamika dan tantangan global (Hakim & Yulia, 2024). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter, penguatan nilai, dan pengembangan kapasitas individu agar mampu berpartisipasi secara aktif, kritis, dan bertanggung jawab di tengah kehidupan sosial masyarakat. Pembangunan SDM yang unggul, adaptif, dan berdaya saing menjadi prasyarat utama dalam menghadapi tuntutan zaman (Apriyanto et al., 2025). Pendidikan dan pengembangan karakter manusia merupakan fokus yang tidak dapat dipisahkan karena berkaitan dengan proses individu menjadi lebih matang dalam hal berpikir, bertindak dan berperilaku (Sukma Cipta et al., 2023)

Pada jenjang pendidikan usia dini hingga menengah, sekolah memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian, kecerdasan, serta kematangan sosial-emosional anak secara holistik (Erfina, 2025). Fase ini merupakan periode krisis dalam siklus perkembangan manusia, di mana anak mengalami percepatan pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial (Ruchiyat et al., 2024). Namun, proses perkembangan tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang bebas dari risiko sosial. Salah satu ancaman serius yang kerap luput dari perhatian adalah kekerasan seksual terhadap anak, khususnya di lingkungan pendidikan. Kekerasan seksual tidak hanya melanggar hak dasar anak, tetapi juga menimbulkan dampak traumatis jangka panjang yang memengaruhi kesehatan mental, relasi sosial, serta keberlangsungan pendidikan korban (Sari et al., 2023). Berbagai temuan empiris di Indonesia menunjukkan bahwa institusi pendidikan belum sepenuhnya terbebas dari praktik-praktik kekerasan seksual, sehingga upaya pencegahan yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak (Ramdhani et al., 2025).

Tindak kekerasan di lingkungan sekolah sejak tahun 2023-2024 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, organisasi pemantau JPPI mencatat sepanjang tahun 2023 terjadi 285 kasus kekerasan di sekolah dan 27 kasus di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Tahun 2024 terjadi tren peningkatan hingga mencapai 573 kasus kekerasan, dengan 240 kasus merupakan kekerasan seksual (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia, 2024). Dengan tingginya kasus kekerasan ini, upaya penanggulangan dilakukan sehingga data di tahun 2025 tercatat 60 kasus kekerasan dengan 17 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2025). Berdasarkan data 3 tahun terakhir, dapat diketahui bahwa kasus kekerasan di sekolah masih dapat menjadi ancaman yang serius jika tidak dilakukan upaya pencegahan secara masif. Kekerasan seksual di sekolah menjadi tantangan serius yang mengancam keamanan individu dan hak asasi manusia sebagai pelajar ketika berada di sekolah (Tahir & Abunawas, 2024).

Tindak kekerasan seksual merupakan permasalahan sosial yang terikat dengan aktivitas kehidupan manusia di lingkungan, melibatkan kuasa seseorang, ketimpangan pengetahuan, serta lemahnya literasi perlindungan diri pada anak dan remaja. Berbagai bentuk perilaku seksual tanpa persetujuan korban, baik melalui kontak fisik maupun nonfisik, berdampak serius pada kesehatan psikologis, miskonsepsi identitas diri, dan kehidupan sosial korban, khususnya pada fase remaja yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri (Solehati et al., 2023). Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja merupakan isu yang semakin mendapat perhatian nasional karena intensitas kasus yang terus berubah tiap tahun di lingkungan pendidikan. Siswa menjadi rawan kekerasan jika tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, batas tubuh yang aman, maupun mekanisme pelaporan yang tepat. Kondisi ini diperparah oleh budaya diam (*culture of silence*) dan relasi kuasa yang tidak seimbang antara siswa dan orang dewasa di lingkungan sekolah. Kekerasan seksual sering kali terjadi dalam situasi hubungan yang tidak seimbang, di mana korban berada pada posisi rentan secara psikologis dan sosial, sehingga sulit untuk mengenali, menolak, maupun melaporkan tindakan kekerasan yang dialaminya (Khoiriyah & Filasofa, 2024).

Uraian urgensi permasalahan tersebut menjadi dasar tindakan dan penganganan yang bersifat preventif. Atas dasar itulah, diperlukan langkah sigap dalam bentuk edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan tertuju pada konteks kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Pelatihan pencegahan kekerasan seksual bagi siswa dipandang sebagai pendekatan strategis dalam membangun kesadaran kritis, memperkuat agensi siswa, serta meningkatkan kapasitas proteksi diri di lingkungan sekolah sebagai bentuk kewaspadaan dan pencegahan tindak kekerasan. Keamanan sekolah dalam konteks ini dimaknai secara menyeluruh, mencakup perlindungan fisik dan psikologis, penjagaan sarana dan prasarana yang bebas dari risiko kekerasan dan kerjasama warga sekolah Bersama orang tua

dalam upaya pencegahan. Aspek itulah yang menjadi fokus utama agar siswa dapat belajar dan berinteraksi dalam suasana yang aman, nyaman dan tenang.

Implementasi program pelatihan di UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar menjadi bentuk konkret upaya mitigasi risiko kekerasan seksual sekaligus penguatan budaya sekolah aman yang berorientasi pada perlindungan anak. Pelatihan pencegahan kekerasan seksual penting disosialisasikan di tingkat SMP khususnya tahap remaja awal karena perkembangan ini berada pada fase rentan. Kerentanan ini terjadi karena adanya perubahan biologis, emosional, dan sosial yang diiringi proses kematangan dalam memahami batasan diri dalam relasi sosial dengan orang lain. Pada masa remaja awal proses perkembangan diiringi dengan peningkatan penggunaan media digital yang memiliki peluang terjadinya kekerasan berbasis online. Oleh karena itu, tindak lanjut program ini dirancang untuk menjadi model praktik baik (*best practice*) yang berpotensi di aplikasikan oleh satuan pendidikan lain, khususnya di lingkup Kota Makassar berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual. Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Universitas Negeri Makassar menjadi landasan utama dalam penguatan ekosistem perlindungan anak di wilayah Kota Makassar. Pendekatan berbasis keilmuan dan metode partisipatif yang digunakan dalam program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman warga sekolah, tetapi juga mendorong terbentuknya prosedur pencegahan kekerasan seksual yang berkelanjutan dan kontekstual dengan kebutuhan perkembangan siswa di era sekarang.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan sosialisasi transformatif berbasis interaksi dialogis, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses penyampaian nilai-nilai pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama, diawali dengan penyampaian pertanyaan pemantik untuk memetakan pengetahuan awal, persepsi dasar, serta kerangka berpikir siswa mengenai isu kekerasan yang merujuk pada kekerasan seksual. Tahapan awal ini digunakan sebagai deteksi awal level pengetahuan siswa di UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar mengenai isu kekerasan seksual. Tahap ini juga berfungsi sebagai parameter untuk proses dekonstruksi pemahaman keliru yang kerap melekat pada narasi kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Tahap kedua, materi inti yang dilakukan melalui sosialisasi yang dilakukan oleh narasumber yang ahli dalam bidang kajian pengabdian. Sosialisasi disampaikan secara komunikatif dan dua arah dengan menekankan pemahaman konseptual tentang jenis-jenis kekerasan, klasifikasi bentuk pelecehan seksual, langkah proteksi agar tidak menjadi pelaku tidak langsung dan proteksi jika menjadi korban, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan sesuai dengan konteks lingkungan sekolah siswa binaan pengabdian kepada masyarakat. Proses ini diperkuat melalui diskusi partisipatif antara narasumber dan siswa binaan melalui sesi tanya jawab terbuka yang mendorong siswa untuk berbagi pengalaman, penguatan kesadaran kritis, serta negosiasi makna secara kolektif. Langkah ini diambil agar siswa binaan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk mewaspadai ancaman tindak kekerasan seksual yang mungkin terjadi antar teman sebaya, siswa dengan guru, siswa dengan staf karyawan maupun warga sekolah lainnya.

Tahap ketiga, yaitu reflektif sebagai bahan evaluasi dari dialog yang telah dilakukan selama tahap kedua. Tahap reflektif ini dilakukan melalui refleksi tertulis yang bersifat individu bagi setiap siswa binaan yang tidak hanya mengukur pengetahuan setelah mendapat sosialisasi kekerasan seksual di lingkungan sekolah, tetapi juga memfasilitasi pembentukan agensi personal siswa dalam merumuskan komitmen dan langkah nyata pencegahan kekerasan seksual di lingkungan UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar. Tahap ini juga menjadi jembatan hubungan dan perubahan kesadaran serta kewaspadaan antara seluruh warga sekolah baik guru, staf karyawan dan orang tua agar ikut dalam proses pencegahan kekerasan seksual di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar menunjukkan hasil adanya perubahan kesadaran siswa akan bahaya kekerasan di lingkungan sekolah. Kesadaran siswa terlihat dari hasil tahap pertama yaitu pengetahuan awal, persepsi dasar, serta kerangka berpikir siswa mengenai isu kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Kegiatan diawali dengan membangun pemahaman konseptual dan kesadaran kritis siswa melalui pemetaan awal. Hasil pemetaan awal mengenai pengetahuan awal dan persepsi dasar dari mayoritas siswa binaan di UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar yang mengikuti sosialisasi, dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai kekerasan masih terbatas pada kekerasan yang bersifat fisik. Siswa sudah mampu mengetahui tentang persepsi dasar kekerasan seksual, namun pertanyaan lebih lanjut mengenai jenis-jenis kekerasan seksual, siswa belum mampu mengklasifikasi secara lengkap dan terperinci. Berdasarkan hasil pemetaan awal tersebut, penerapan sosialisasi transformatif berbasis interaksi dialogis yang dilakukan narasumber mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman keseharian yang pernah dirasakan, menguji asumsi awal mengenai siswa tentang jenis-jenis kekerasan yang pernah terjadi di lingkungan sekolah. Setelah itu, siswa diminta membangun makna baru secara kolektif mengenai hal-hal yang dianggap pantas dan tidak pantas sesuai dengan kategori kekerasan yang telah di diskusikan bersama dengan siswa lainnya sehingga dapat memaknai isu secara kolektif.

Hasil diskusi menunjukkan proses sosialisasi awal yang berupa pemikiran awal siswa yang menganggap kekerasan secara sempit yang terbatas kekerasan fisik saja seperti pemukulan, pengeroyokan yang menimbulkan bekas luka. Setelah diskusi berlangsung, terjadi pergeseran pemahaman yang ditandai siswa mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan yang lebih luas seperti kekerasan verbal, simbolik hingga pelecehan seksual fisik maupun non fisik. Makna ini dapat terbentuk diantara para siswa melalui proses diskusi kolektif sehingga setelahnya siswa juga mencoba mendefinisikan batasan perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam pergaulan dengan teman sebaya maupun tidak sebaya. Proses ini memperlihatkan transformasi kesadaran yang dihasilkan melalui pemaknaan bersama dalam diskusi interaktif.



Gambar 1. Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah oleh narasumber

Pada tahap awal ini, narasumber memandu jalannya dialog tentang kekerasan seksual di lingkungan sekolah, dan temuan dari proses dialog ini memberi gambaran pada siswa tentang hubungan kekerasan seksual yang terjadi di sekolah berkaitan dengan kekuatan yang lebih besar (relasi kuasa), adanya tekanan psikologis siswa, dan normalisasi praktik kekerasan di lingkup teman sebaya baik yang bersifat verbal maupun pelanggaran batas-batas tubuh yang kerap dilakukan dalam interaksi antar teman dengan dalih bercanda. Hasil dialog ini memberi gambaran baru pada aspek pemahaman siswa terkait cara pandang terhadap isu dan ini tercermin dalam kemampuan siswa memaknai ulang dengan narasi yang lebih kritis dan reflektif. Temuan menunjukkan siswa memiliki pandangan baru dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan nonfisik yang sebelumnya dianggap wajar seperti ejekan sesama teman, *body shaming* dalam interaksi dengan teman sebaya, atau julukan maupun panggilan yang bukan berasal dari nama siswa, namun berdasarkan fisik. Temuan ini mengindikasikan bahwa narasi kekerasan seksual di kalangan siswa masih dipengaruhi oleh ketidaksinkronan konsep yang dipahami dengan tindakan yang telah dilakukan,

normalisasi perilaku tertentu dengan dalih pembiasaan di lingkungan pertemanan sebaya, serta minimnya literasi kritis terhadap bentuk-bentuk pelecehan nonfisik yang sering terjadi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, perlu kerjasama antara sekolah, dalam hal ini seluruh warga sekolah baik guru dan staf kependidikan serta orang tua siswa dalam memahami jenis-jenis kekerasan yang mungkin dilakukan dalam lingkungan sekolah.



Gambar 2. Materi Sosialisasi tentang Kekerasan Seksual

Tahap kedua pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim PKM Universitas Negeri Makassar ialah sosialisasi yang disampaikan secara komunikatif dan dua arah dengan mengembangkan pemahaman konseptual tentang jenis-jenis kekerasan dan klasifikasi bentuk pelecehan seksual yang telah diidentifikasi pada tahap awal sosialisasi. Transformasi pemahaman ini menegaskan efektivitas pendekatan pembelajaran transformatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses transfer pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi secara pasif. Aktivitas sosialisasi yang dikemas dalam bentuk partisipatif dialogis selanjutnya menuntun siswa untuk mengetahui langkah proteksi agar tidak menjadi pelaku tidak langsung dan proteksi jika menjadi korban. Melalui proses dialog terbuka, siswa binaan secara aktif merumuskan mekanisme pencegahan yang relevan dengan pengalaman keseharian dalam interaksinya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil diskusi, mekanisme pencegahan yang disepakati siswa antara lain dengan cara merubah sikap yang awalnya pasif menjadi lebih reflektif dan responsif terhadap situasi di lingkungan sekolah sehingga muncul rasa kewaspadaan. Siswa merumuskan bahwa pencegahan dimulai dari kesadaran diri menjaga batasan dalam interaksi dengan menghindari menggunakan candaan yang mengandung unsur merendahkan, melecehkan maupun berpotensi melukai perasaan teman. Siswa juga menganggap pentingnya keberanian untuk menegur dan tidak ikut terlibat menjadi pelaku tidak langsung ketika melihat tindakan kekerasan. Siswa perlu mengenali tanda-tanda kekerasan non fisik dan berani berkata tidak dan harus memiliki keberanian melaporkan jika mengalami atau menyaksikan tindak kekerasan. Siswa juga menekankan hal penting dalam menjalin pergaulan yang dilandasi rasa saling menghargai, tidak mengucilkan teman dan tidak melakukan *bullying*.

Siswa binaan menyepakati simbol atau kode komunikasi sederhana untuk situasi darurat. Kode komunikasi dalam situasi darurat ini berguna sebagai langkah preventif untuk mengurangi risiko kekerasan seksual yang mungkin akan terjadi nantinya. Siswa juga memberikan gambaran figur guru yang dianggap responsif, mudah diajak komunikasi, dan memiliki sensitivitas terhadap isu kekerasan seksual. Figur guru di sekolah, menjadi sosok yang diharapkan mampu merangkul semua siswa dan mendampingi proses interaksi selama berada di lingkungan sekolah. Dinamika ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pencegahan dari pendekatan yang menekankan tanggung jawab individu menuju model berbasis tanggung jawab sosial kolektif, yang lebih sesuai dengan pola relasi dan interaksi remaja di lingkungan sekolah menengah pertama. Solidaritas antarsiswa dalam konteks ini berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat sistem perlindungan internal komunitas sekolah. Kerjasama aktif dari warga sekolah menjadi kunci keberhasilan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian ini mendorong adanya keterbukaan komunikasi yang lebih intens antar warga sekolah serta tenaga pendamping sekolah seperti komite dan pihak-pihak yang bersinggungan. Sasaran dari sosialisasi ini juga tidak terbatas pada siswa sebagai peserta aktif, namun guru dan staf karyawan juga diharapkan mampu memahami upaya pencegahan ini sebagai salah satu langkah nyata dalam menjaga kualitas siswa yang ada di lingkup didikannya. Proses ini juga memantik refleksi kritis di kalangan guru

mengenai pentingnya pendekatan pendampingan terhadap siswa yang memerlukan sikap empatik, partisipatif, dan bebas dari praktik penghakiman terhadap korban. Kesepakatan sekolah untuk mengembangkan ruang komunikasi yang ramah siswa serta inisiatif penjadwalan sesi konsultasi bersama guru bimbingan konseling secara berkala menandai adanya perubahan orientasi institusional menuju budaya sekolah yang lebih inklusif dan responsif terhadap upaya pencegahan tersebut. Temuan ini menjelaskan bahwa interaksi partisipatif berbasis dialog tidak berhenti pada ranah pedagogis, melainkan turut menggeser pola perubahan relasi kuasa dan praktik komunikasi di tingkat organisasi di lingkup UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa interaksi partisipatif berbasis dialogis merupakan pendekatan yang relevan dan efektif digunakan untuk mengkaji isu-isu sensitif dalam pendidikan menengah, khususnya yang berkaitan dengan kekerasan seksual pada Tingkat sekolah menengah pertama. Keterlibatan aktif siswa dalam proses sosialisasi dialogis memungkinkan terjadinya pergeseran cara pandang dari sekadar penerimaan informasi menuju pembentukan kesadaran kritis terhadap fenomena sosial yang didasarkan pada pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah. Berkembangnya kesadaran siswa terhadap interaksi yang di dalamnya terdapat relasi kuasa di lingkungan sekolah menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Siswa mulai memahami bahwa kekerasan seksual tidak terjadi karena keinginan individual saja, namun karena adanya ketidakpekaan ekosistem yang ada di sekolah, perbedaan pengaruh (relasi kuasa baik dalam relasi senior-junior maupun dalam dinamika dominasi di antara kelompok sebaya). Kesadaran ini menjadi landasan awal bagi transformasi budaya sekolah yang aman dengan disertai relasi yang lebih setara dan berkeadilan. Secara sosial, pengabdian ini juga memperkuat kolaborasi antara siswa dan pendidik serta menghasilkan rekomendasi pengabdian lanjutan berupa mekanisme pencegahan berkelanjutan, seperti peta aman sekolah dan sistem proteksi kolektif berbasis dialog.



Gambar 3. Foto Bersama setelah kegiatan sosialisasi

Dokumentasi kegiatan tersebut diambil pada akhir rangkaian sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara tim Pengabdian kepada Masyarakat Sosiologi FIS-H UNM dan pihak sekolah. Kegiatan yang berlangsung di UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar ini memperoleh respons yang reflektif dan responsif dari sekolah, termasuk pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta siswa yang terlibat aktif dalam setiap tahapan sosialisasi. Penyampaian evaluasi akhir, pihak sekolah mengapresiasi pendekatan sosialisasi yang tidak bersifat satu arah, melainkan memberi ruang partisipasi dan refleksi kritis bagi siswa. Materi yang disampaikan dinilai sesuai dengan kebutuhan sekolah dan sesuai dengan realitas interaksi remaja yang terjadi di sekolah, serta mampu membuka kesadaran baru mengenai urgensi pencegahan kekerasan seksual bagi warga sekolah dan orang tua.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari sinergi yang terbangun antara tim pengabdian dari Universitas Negeri Makassar dan UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar. Kolaborasi tersebut mencerminkan komitmen bersama untuk membangun budaya sekolah yang aman, suportif, responsif dan sensitif terhadap isu kekerasan seksual. Hal ini lebih dari sekadar peningkatan pemahaman

konseptual, kegiatan sosialisasi ini mendorong siswa mengembangkan keterampilan praktis dalam menyampaikan kembali pesan-pesan pencegahan melalui pola komunikasi yang setara di antara teman sebaya. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhenti pada tahap penyampaian informasi, tetapi juga mengembangkan kapasitas berpikir dan bertindak siswa sebagai agen diseminasi nilai dan praktik perlindungan kekerasan seksual di lingkungan sekolahnya. Keberlanjutan inisiatif semacam ini memiliki dampak positif dalam memperkuat ekosistem pendidikan yang inklusif dan berperspektif perlindungan anak. Sosialisasi ini sebagai bagian dari budaya sekolah untuk meningkatkan potensi dan memastikan upaya pencegahan kekerasan seksual tidak bersifat incidental saat tindakan tersebut terjadi, melainkan terinternalisasi dalam praktik komunikasi sehari-hari di lingkungan pendidikan formal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan respon dari kebutuhan institusi Pendidikan di lingkup kota Makassar untuk mengawal upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Penguatan kapasitas dan kepekaan siswa terhadap fenomena sosial yang mengancam keamanan dan kenyamanan kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi fokus dari kegiatan ini. Respon tim pengabdian terhadap kerentanan sosial di lingkup institusi pendidikan ini diwujudkan dalam bentuk sosialisasi yang dilakukan secara partisipatif dialogis dengan tujuan utamanya melatih kesadaran kritis siswa di lingkup UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar agar dapat terhindar dari segala macam bentuk kekerasan serta langkah preventif yang harus dilakukan untuk menghindari hal tersebut. Sosialisasi ini berhasil memberikan penyadaran lebih pada siswa, guru serta warga sekolah lainnya sehingga muncul kesadaran bersama dalam upaya perlindungan diri serta menciptakan sekolah yang aman dan nyaman untuk berkegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini telah menjawab kebutuhan akan langkah-langkah preventif berbasis edukasi yang tepat sasaran dan berorientasi pada pemberdayaan siswa sebagai agen-agen perlindungan dari kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Kegiatan semacam ini harus bersifat berkelanjutan, sehingga perlu perluasan cakupan program yang dapat mengintegrasikan materi pencegahan kekerasan seksual ke dalam kurikulum sekolah sebagai bentuk penguatan karakter siswa. Kegiatan lanjutan yang harus dilakukan dalam rangka tindak lanjut sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua dan staf kependidikan yang ada di sekolah agar tercipta sinergi antara lingkungan sekolah secara keseluruhan dan keluarga dalam membangun system perlindungan yang menyeluruh. Kegiatan pengabdian berikutnya dapat dilakukan dengan mengembangkan instrument evaluasi yang digunakan untuk mengukur konsistensi perubahan sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang. Bentuk kolaborasi lintas pemangku kepentingan dalam hal ini guru bimbingan konseling serta lembaga perlindungan anak juga sangat direkomendasikan guna memperkuat penanganan jika nantinya ditemukan kasus serupa di sekolah. Dengan langkah-langkah tersebut, kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan semakin efektif, adaptif dan berkelanjutan serta memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan terima kasih kepada UPT SPF SMP 26 Kota Makassar, khususnya kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh siswa yang terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada pihak universitas, lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LPPM), serta rekan kolaborator yang mendukung pelaksanaan program baik dalam bentuk pendampingan, fasilitas, maupun dokumentasi kegiatan. Dukungan semua pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program dan keberlanjutan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Apriyanto, Ismiati, R., Suherna, N., Aulia, S., Maulina, F., Mnemonica Rosadi, E., & Habib Al-Ra, Z. (2025). Sosialisasi tentang Ruang Publik yang Aman dari Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 53–66.
- Erfina, I. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13(3), 494–497. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i3.7589>
- Federasi Serikat Guru Indonesia. (2025). *Catatan awal tahun: Kekerasan di sekolah dan kondisi guru dan siswa Indonesia*. FSGI.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024). *Laporan tahunan kekerasan di satuan pendidikan tahun 2024*. JPPI.
- Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk Pencegahan Kekerasan Seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 538–546. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>
- Ramdhani, L., Yamin, M., Fathurrahmaniah, & Haryanto, L. (2025). Membangun Kesadaran Anak Usia Dini dengan *Pelatihan* Pendampingan Berbasis Perilaku Cerdas dan Kreatif untuk Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 9–17. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JIPPM>
- Ruchiyat, M. G., Kurniawan, M., Triyaningsih, T., Marwan, M., & Prihatmojo, A. (2024). Strategi *Menumbuhkan* Karakter Anak Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(1), 37–47. <https://doi.org/10.52060/pti.v5i1.1844>
- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya *pencegahan* kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 48–59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Solehati, T., Solahudin, A., Juniarti, R., Fauziah, S., Romadona, R., Audina, R., Novianty, S., Kurniawan, R., & Kosasih, C. E. (2023). Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6), 522–537. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>
- Sukma Cipta, E., Syaban Husaeni, A., Anwar, F., & Cahyati, C. (2023). Analisis Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal*, 4(3), 109–115. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>
- Tahir, M., & Abunawas, A. (2024). Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Journal of Community Development*, 4(3), 316–321. <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i3.192>